

Analisis Dana Kementrian Koperasi Dan UMKM Dalam Mengurangi Kemiskinan dan Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Banten

Yayah Rukayah

Universitas Syekh Nawawi Banten

Jl. Kp. Kemuludan, Tanara, Kec. Tanara, Kabupaten Serang, Banten 42194

yayahrahmat2@gmail.com

Naskah masuk: 23-08-2025, direvisi: 25-08-2025, diterima: 29-08-2025, dipublikasi: 01-09-2025

ABSTRAK

Pemberdayaan Koperasi dan UMKM secara terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan akan mampu menyelaraskan struktur perekonomian daerah, dan berperan besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, mengurangi tingkat pengangguran, menurunkan tingkat kemiskinan, mendinamisasi sektor riil, dan memperbaiki pemerataan pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kenaikan tingkat kemiskinan di Banten yang disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja, serta kurangnya kualitas sumberdaya manusia terutama mengenai tingkat kemiskinan dan ketenagakerjaan di Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana bergulir terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Metode analisis yang digunakan meliputi uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, dana bergulir berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,601 > 2,030$) dan terhadap peningkatan ketenagakerjaan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,872 > 2,030$). Secara simultan, dana bergulir berpengaruh signifikan terhadap kedua variabel tersebut dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,437 > 4,15$). Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dana bergulir berkontribusi sebesar 13% terhadap pengurangan kemiskinan dan 78% terhadap peningkatan ketenagakerjaan. Temuan ini secara empiris membuktikan bahwa keberadaan dana bergulir mampu mendorong pengembangan UMKM, mengoptimalkan realisasi anggaran daerah, serta berperan sebagai instrumen intermediasi keuangan yang efektif dalam memperkuat perekonomian regional maupun nasional secara menyeluruh.

Kata Kunci: Dana Bergulir, Kemiskinan, Ketenagakerjaan, UMKM, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

Empowerment of Cooperatives and MSMEs in a structured and sustainable manner is expected to be able to harmonize the structure of the regional economy, and play a major role in accelerating regional economic growth, reducing unemployment rates, reducing poverty rates, dynamizing the real sector, and improving the distribution of community income. This research is motivated by the increase in poverty rates in Banten caused by a lack of employment opportunities, as well as the lack of quality human resources, especially regarding the level of poverty and employment in Banten Province. This study aims to analyze the effect of revolving funds on poverty reduction and increasing employment. The analysis methods used include partial tests (t-test), simultaneous tests (F-test), and coefficient of determination tests (R^2). The results of the study indicate that partially, revolving funds have a significant effect on poverty reduction with a calculated t value $> t$ table ($2.601 > 2.030$) and on increasing employment with a calculated t value $> t$ table ($3.872 > 2.030$). Simultaneously, the revolving fund significantly impacted both variables, with a calculated F value $> F$ table ($4.437 > 4.15$). The coefficient of determination

indicates that the revolving fund contributed 13% to poverty reduction and 78% to employment growth. These findings empirically demonstrate that the existence of a revolving fund can encourage MSME development, optimize regional budget realization, and serve as an effective financial intermediation instrument in strengthening the regional and national economy as a whole.

Keywords: *Revolving Fund, Poverty, Employment, MSMEs, Economic Growth.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Koperasi dan UMKM secara terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan akan mampu menyelaraskan struktur perekonomian daerah, dan berperan besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, mengurangi tingkat pengangguran, menurunkan tingkat kemiskinan, mendinamisasi sektor riil, dan memperbaiki pemerataan pendapatan masyarakat. Ekonomi Indonesia akan memiliki pondasi yang kokoh jika Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi pelaku utama yang produktif dan mampu bersaing secara nasional. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan UMKM perlu menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang (Sugita & Sinarwati, 2022).

Pemberdayaan Koperasi dan UMKM diarahkan pada upaya meningkatkan produktivitas dan daya saingnya, serta secara sistematis diarahkan pada upaya menumbuhkan wirausaha baru di sektor-sektor yang memiliki produktivitas tinggi, berbasis pengetahuan, teknologi dan sumberdaya lokal. (Sugiyarsih, 2019). Peran koperasi usaha mikro kecil dan menengah (KUMKM) dalam perekonomian daerah Provinsi Banten dapat dilihat dari: (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi diberbagai sektor, (2) penyedia lapangan kerja terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Dengan melihat kinerja Koperasi dan UMKM di atas, merupakan bukti bahwa Koperasi dan UMKM sebagai katup pengaman, dinamisator dan stabilisator perekonomian daerah dan nasional, bahkan dapat dikatakan bahwa kiprahnya dalam pembangunan merupakan solusi bagi ekonomi masyarakat (Renstra, 2018).

Capaian kinerja ekonomi makro daerah tidak terlepas dari kontribusi pembangunan bidang Koperasi dan UMKM yang dikoordinasikan oleh SKPD yang membidangi Urusan Koperasi dan UMKM selama ini (Setiawan & Rejekiingsih, 2009). Secara sektoral perlu dikemukakan, bahwa Koperasi dan UMKM adalah ekonomi rakyat yang merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian daerah Banten, serta telah menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi daerah. Perekonomian daerah Banten masih didominasi oleh sektor dengan produktivitas yang rendah, seperti: sektor pertanian, perdagangan dan industri rumah tangga. Pada sektor dengan produktivitas yang rendah inilah jumlah usaha mikro dan kecil terkonsentrasi (98,99 %) yang memperebutkan posisi PDB sebesar 48,74 % pada tahun 2006 (bagi UMKM).

Hal ini mengindikasikan, bahwa produktivitas dan daya saing UMKM masih rendah, dan oleh karena itu sangat perlu sekali untuk terus dibina melalui berbagai bimbingan, pengarahan maupun bantuan agar perusahaan tersebut tetap dapat beroperasi serta meningkatkan kinerjanya. Pemberdayaan Koperasi dan UMKM juga berkaitan erat dengan upaya untuk mencapai *Millenium Development Goals (MDG's)* atau tujuan pembangunan

millenium yang ditujukan pada pencapaian hak-hak dasar kebutuhan hidup bagi segenap bangsa Indonesia, khususnya menyangkut menanggulangi pengentasan kemiskinan dan kelaparan yang ekstrim, mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, dan membangun kemitraan global dalam pembangunan terutama dengan mengembangkari usaha produktif yang layak dijalankan untuk kaum muda (Marlinah, 2020)

Pembangunan koperasi di Provinsi Banten periode 2007-2012 mengalami kemajuan yang cukup menggembirakan, jika diukur dari kinerja internal koperasi di Provinsi Banten. Jumlah koperasi mengalami kenaikan 9,22% dari 5.388 unit pada tahun 2007 menjadi 5.830 unit pada tahun 2011. Jumlah koperasi yang aktif mengalami perkembangan 36,06%, dari 3.131 unit pada posisi 2007 menjadi 4.260 unit pada posisi 2011. Sehingga adanya penurunan koperasi yang tidak aktif (yang dapat dibina kembali) 28,87% dari 2.207 unit pada tahun 2007 menjadi 1.570 unit pada posisi 2011. Jumlah anggota mengalami peningkatan 24,65%, dari 872.203 orang pada tahun 2007 menjadi 1.087.170 orang pada posisi 2011. Koperasi yang menyelenggarakan RAT dengan tepat waktu sebagai kekuasaan tertinggi dalam tata kehidupan koperasi mengalami peningkatan 4,00%, dari 1.002 unit pada tahun 2007 menjadi 1.042 unit pada tahun 2011. Koperasi yang telah memanfaatkan tenaga manajer turun 43,88%, dari 1.837 unit pada tahun 2007 menjadi 1.031 unit pada posisi tahun 2011. Hal ini terkandung prinsip efisiensi mengingat kelonggaran prinsip manajemen bahwa pengangkatan manajer merupakan kebijakan pengurus dan terkait dengan posisi kelembagaan pengawas. Penyerapan tenaga kerja yang tergambar pada posisi karyawan koperasi mengalami peningkatan 3,79%, dari 6.929 orang pada posisi 2007 menjadi 7.191 orang pada posisi tahun 2011. Pada tahun 2006, UMKM telah memberikan lapangan kerja bagi 1.558.636 orang penduduk Banten, dan merupakan tumpuan utama penyerapan tenaga kerja pada masa mendatang. Dari jumlah tersebut, usaha mikro menyerap tenaga kerja sebanyak 1.085.463 orang (69,64%), usaha kecil menyerap 366.546 orang (23,51%) dan usaha menengah menyerap 106.627 orang (6,84%) (BPS, 2012).

Berdasarkan hasil kombinasi terhadap komponen-komponen SWOT yang meliputi: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dengan didasarkan atas pertimbangan 3 (tiga) hal, yaitu: (1) isu dapat menciptakan dan mendorong pencapaian visi dan misi Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Banten; (2) mampu mencari solusi atas isu yang berkembang; dan (3) dapat melaksanakan suatu solusi yang ditemukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka isu strategis bagi Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Banten dalam rangka pemberdayaan Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, meliputi: a.) Rendahnya akses terhadap sumberdaya produktif (modal, bahan baku, keterampilan, informasi, teknologi, dan pasar); b.) Rendahnya kualitas sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan, kompetensi, kewirausahaan); c.) Rendahnya produktivitas (Nasional: 0,014% dari produktivitas usaha besar, 56% dari produktivitas usaha secara nasional. c.) Tingginya biaya transaksi/usaha (pungutan, perijinan, ketersediaan infrastruktur); d.) Rendahnya daya saing (UKM Indonesia = 3,5 dari maksimal skor 10,

Isu Strategis ini menggambarkan prioritas penanganan yang dijadikan Agenda Utama dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Banten periode tahun 2012-2017. Sehingga ada satu daerah yang lebih maju karena pemerintahnya sangat peduli terhadap koperasi namun di sisi lain ada juga yang koperasinya sangat tidak bergerak karena di pandang sebelah mata. Sehingga pemerataan koperasi di Indonesia menjadi tidak merata (Sugiyanto, 2022).

Pada tahun 1994 lembaga manajemen fakultas ekonomi universitas indonesia (FE-UI) mengusulkan beberapa kriteria kualitatif tentang pola pembangunan koperasi di masa yang akan datang. "Koperasi harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kecenderungan perubahan lingkungan." Kriteria ini berdasarkan pemikiran bahwa sbagian besar atau mungkin semua koperasi primer di Indonesia masih belum mempunyai kemampuan untuk mempraktikan segala kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Karena itu kelembagaan koperasi koperasi yang memiliki tenaga ahli harus banyak melakukan studi dan penelitian mengenai dampak perubahan masalah-masalah ekonomi, politik, teknologi, dan sosial budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Aribawa, 2016).

Sistem perekonomian Indonesia dikenal ada tiga pilar utama yang menyanggah perekonomian yakni BUMN, BUMS dan koperasi. Ketiga pilar ekonomi tersebut mempunyai peranan masing-masing yang sangat spesifik sesuai dengan kapasitasnya. Sayangnya seperti yang diungkapkan oleh widiyanto (1998). Dari ketiga pilar itu koperasi sering disebut sebagai soko guru perekonomian nasional, secara ekonomi merupakan suatu pilar yang jalannya paling terseok- seok, di bandingkan dengan BUMN dan BUMS padahal koperasi selama ini sudah didukung oleh pemerintah (bahkan berlebihan) sesuai kedudukan istimewa dari koperasi di dalam perekonomian indonesia. Sebagai soko guru perekonomian ide dasar pembentukan koperasi sering di kaitkan dengan pasal 33 UUD 1945. Khususnya ayat 1 yang menyebutkan bahwa "perekonomian disusun sebgai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Mengenai jumlah koperasi yang meningkat cukup pesat sejak krisis ekonomi 1997-1998 menurut soetrisno (2003) pada dasarnya sebagai tanggapan terhadap dibukanya secara luas pendirian koperasi dengan pencabutan inpres. 4/1984 dan lahirnya inpres 18/1998, sehingga orang bebas mendirikan koperasi pada basis pengembangan dan hingga 2001 sudah lebih dari 35 basis pengorganisasian koperasi.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja koperasi adalah perkembangan volume usaha dan sisa hasil usaha (SHU). Data yang ada menunjukan bahwa kedua indikator tersebut mengalami peingkatan selama periode 2000-2006. Untuk volume usaha naik, nilainya menjadi hampir 23,1 triliun rupiah pada tahun 2000 ke hampir 54,8 triliun rupiah tahun 2006, sedangkan SHU dari 695 miliar rupiah tahun 2000 menjadi 3,1 triliun rupiah tahun 2006.

Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Banten dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Banten Nomor 3 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Banten. Pasal 76 menyebutkan bahwa: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah di bidang koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah (Renstra, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam perekonomian Indonesia, menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Zulvikri, 2024). Meskipun demikian, UMKM seringkali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya. Beberapa tantangan utama yang dihadapi UMKM meliputi keterbatasan akses terhadap modal, keterbatasan penguasaan teknologi, serta kesulitan dalam

mengakses pasar yang lebih luas (Yolanda, 2024). Akses terhadap modal merupakan salah satu masalah paling signifikan yang dihadapi oleh UMKM. Banyak UMKM kesulitan mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal karena persyaratan yang ketat dan suku bunga yang tinggi. Keterbatasan modal ini sering kali menghambat kemampuan UMKM untuk berinvestasi dalam pengembangan usaha, inovasi, dan ekspansi bisnis (Bakri, Suri, Sahara, & Pratama, 2024).

Koperasi dapat berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pembiayaan dengan syarat yang lebih mudah dan bunga yang lebih rendah, sehingga membantu UMKM mendapatkan modal yang diperlukan untuk berkembang. Selain itu, koperasi juga dapat menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan penguasaan teknologi bagi anggotanya, serta membangun jaringan pasar yang lebih luas untuk membantu UMKM dalam ekspansi bisnis mereka. Optimalisasi peran koperasi dalam mendukung UMKM tidak hanya penting untuk keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM itu sendiri, tetapi juga untuk memperkuat perekonomian nasional secara keseluruhan. Dengan memfasilitasi akses modal, penguasaan teknologi, dan ekspansi pasar, koperasi dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan ekonomi UMKM, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Tambunan, 2021).

Optimalisasi peran koperasi tidak hanya sekadar sebuah kebutuhan, tetapi juga merupakan suatu keharusan dalam rangka membangun ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Koperasi yang kuat dan berdaya saing akan menjadi motor penggerak utama dalam transformasi ekonomi yang lebih adil dan merata, memberikan manfaat yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat. Optimalisasi peran koperasi dalam mendukung UMKM adalah sebuah upaya strategis yang memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan menyediakan akses modal, teknologi, dan pasar yang lebih baik, koperasi dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM.

Dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat luas sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang memungkinkan koperasi dan UMKM untuk berkembang bersama. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, koperasi dapat membantu UMKM untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di era globalisasi dan digitalisasi ini. Dengan demikian, koperasi tidak hanya akan berperan dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan ekonomi UMKM, tetapi juga akan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia (Aribawa, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila peneliti dilakukan pada sampel yang diambil secara random (Sugiyono, 2019),

Data yang digunakan adalah data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.

Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Dalam penelitian ini di ambil dari laporan keuangan (dana bergulir) yang ada di dinas koperasi dan UMKM dan banyaknya jumlah ketenaga kerjaan dan kemiskinan yang dipublikasikan pada situs www.BPSBanten.co.id.

Selain pengumpulan dokumen laporan keuangan, penulis juga melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Penelitian normatif (*library research*), dalam hal ini penulis membaca dan mempelajari teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah pokok pembahasan melalui buku-buku referensi, penelitian terdahulu, jurnal, artikel, internet dan media lainnya yang berhubungan dengan media ini. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berganda, yaitu hubungan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan antara dua variabel terikat (Y_1 dan Y_2) dengan satu variabel bebas (X_1) dalam suatu persamaan linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

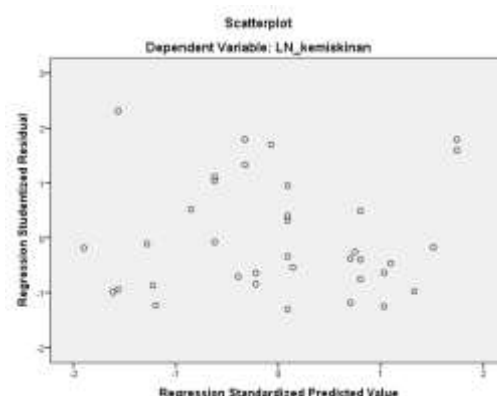
Tabel 1. Uji Normalitas kemiskinan dan Ketenagakerjaan

Keterangan	Dana Bergulir (X)	Kemiskinan (Y_1)
Tingkat Signifikansi	0.677	0.216
Keterangan	Dana Bergulir (X)	Ketenagakerjaan (Y_2)
Tingkat Signifikansi	0.677	0.588

Sumber: Output SPSS

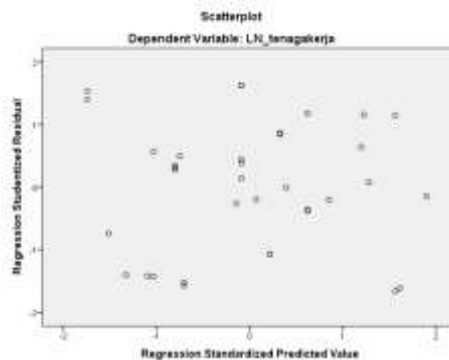
Dari data di atas, tentang dana bergulir yang telah diolah, berdasarkan hasil menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, menunjukkan bahwa data dana bergulir (X) terhadap kemiskinan (Y_1) dan ketenagakerjaan (Y_2) berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Scatter Plot kemiskinan

Dari hasil pada Gambar 1 uji heteroskedastisitas terlihat bahwa pada *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas selain itu titik-titik pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas ataupun homoskedastisitas Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini layak menggunakan statistik parametrik



Gambar 2. Uji ScatterPlot Ketenagakerjaan

Dari hasil pada Gambar 2.1 uji heteroskedastisitas terlihat bahwa pada *scatterplot* tidak terdapat pola yang jelas selain itu titik-titik pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas ataupun homoskedastisitas. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian ini layak menggunakan statistik parametrik, seperti : uji t dalam pembahasannya.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Hasil	Kesimpulan
X	1.000	1.000	Tol > 0.1, VIF < 10	Bebas Multikolinearitas
Y ₁	1.000	1.000	Tol > 0.1, VIF < 10	Bebas Multikolinearitas
Y ₂	1.000	1.000	Tol > 0.1, VIF < 10	Bebas Multikolinearitas

Hasil Uji melalui VIF diperoleh nilai Vif sebesar 1.000 dan nilai Tolerance sebesar 1.000 dari variabel diatas menunjukkan bahwa variabel memiliki nilai Vif yang tidak lebih dari nilai 10, dan tolerance tidak kurang dari 0.1 yang berrati bahwa nilai regresi tidak mengandung multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya dilakukan juga uji Multikolinearitas pada data kemiskinan dan Ketenagakerjaan.

4. Uji Autokolerasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Variabel	DW	DI	d _U	4 - d _U	Kesimpulan
Dana Bergulir terhadap Kemiskinan dan Ketenagakerjaan	2.036	1.343	1.580	2.42	Tidak Terdapat Autokorelasi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2.036.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW lebih kecil dari nilai $4-d_u$. Karena nilai DW terletak antara $d_u < DW < 4-d_u$ ($1.580 < 2.036 < 4-2.42$). Hal tersebut berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Tabel 5. Uji t

Model	T hitung	T Tabel	Sig.	Kesimpulan
X Terhadap Y_1	2.601	2.030	0.14	Ada pengaruh signifikan H_1
X Terhadap Y_2	3.872	2.030	0.000	Ada pengaruh signifikan H_2

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel di atas secara parsial Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Untuk pengujian analisis Dana Bergulir (X) Kemiskinan (Y_1). Dapat dilihat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.601 > 2.030$) yang berarti signifikan. Untuk pengujian analisis yang kedua secara parsial antara Dana Bergulir (X) terhadap Ketenagakerjaan (Y_2), menunjukkan hasilnya bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($3.872 > 2.030$) yang berarti signifikan, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh Dana Bergulir terhadap Ketenagakerjaan memberikan nilai yang berpengaruh secara signifikan, atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji F (Simultan)

Tabel 6. Uji F

F Tabel	F hitung	Sig.	Hasil	Kesimpulan
4.15	4.437	0.14	$F_{hitung} > F_{tabel}$, Sig. $> \alpha$	H_0 ditolak dan H_a diterima

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel nilai F_{hitung} sebesar 4.437 dan untuk mengetahui pengaruh secara simultan nilai F_{hitung} harus dibandingkan dengan F_{tabel} dan dari F_{tabel} dengan derajat kebebasan df 2 ($n-k-1$) atau $(35-2-1) = 32$ maka hasil diperoleh F_{tabel} sebesar 4.15. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel} = 4.437 > 4.15$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, Dasar pengambilan keputusan yang lain adalah nilai F_{hitung} harus lebih besar dari F_{tabel} untuk menentukan adanya pengaruh secara simultan. Dari perhitungan, dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 4,437 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 4.15. Maka dapat disimpulkan variabel *dana bergulir* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemiskinan dan ketenagakerjaan.

Pengujian hipotesis analisis data variabel X (*dana bergulir*), kemiskinan Y_1 , dan ketenagakerjaan Y_2 didahului dengan pengujian hipotesis yaitu uji statistik t (uji secara parsial), dan uji koefisien determinasi serta Uji F. Berdasarkan uji statistik tersebut, digunakan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya variabel penjelas (bebas) secara

individual dalam menerangkan variabel terikat. Serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel penjelas (bebas) secara individual dalam menerangkan variabel terikat.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R Square (R^2)
Jumlah Kemiskinan	0.13
Jumlah ketenagakerjaan	0.78

Diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0.13 yang artinya 13%, bahwa perubahan pada variabel Kemiskinan (Y_1) sebesar 13% dipengaruhi oleh perubahan pada variabel Dana Bergulir (X) maka dapat disimpulkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (Dana Bergulir) terhadap variabel dependen Y_1 (Kemiskinan) sebesar 13% sedang sisanya sebesar 87% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0.78 yang artinya 78%, bahwa perubahan pada variabel Ketenagakerjaan (Y_2) dipengaruhi oleh perubahan pada variabel Dana Bergulir (X) maka dapat disimpulkan bahwa persentase pengaruh variabel independen (Dana Bergulir) terhadap variabel dependen Y_2 (Ketenagakerjaan) sebesar 78% sedangkan sisanya sebesar 22% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pengaruh Dana Bergulir Terhadap Kemiskinan dan Ketenagakerjaan

Dengan menggunakan beberapa uji statistik, penelitian ini mengeksplorasi secara empiris dan berdasarkan hasil penulis dapat merumuskan masalah dan menguraikannya. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis diketahui, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji hipotesis secara parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara X terhadap Y_1 dan X terhadap Y_2 , dan uji hipotesis secara bersama-sama atau simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara variabel X terhadap Y_1 dan Y_2 .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa dana bergulir memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan ketenagakerjaan di Provinsi Banten. Berdasarkan uji t parsial pada variabel dependen kemiskinan, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,601 yang lebih besar dibandingkan t tabel 2,030. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, dana bergulir berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan.

Dari sisi substantif, temuan ini mengisyaratkan bahwa keberadaan dana bergulir yang disalurkan melalui lembaga koperasi dan UMKM mampu menjadi sumber modal yang mendorong terciptanya aktivitas ekonomi produktif. Modal ini membuka peluang bagi masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha, baik sebagai pelaku langsung maupun pekerja yang mendapatkan pembiayaan. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mengurangi angka kemiskinan.

Besarnya pengaruh dana bergulir terhadap kemiskinan diperoleh dari koefisien determinasi sebesar 0,13 atau 13%. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi dana bergulir terhadap penurunan kemiskinan cukup terbatas, namun tetap memiliki signifikansi

strategis. Angka 13% mengisyaratkan bahwa faktor-faktor lain di luar dana bergulir, seperti kualitas pendidikan, infrastruktur, akses pasar, dan kebijakan pembangunan daerah, juga memegang peranan penting dalam mengurangi kemiskinan. Dengan demikian, dana bergulir dapat diposisikan sebagai instrumen pendukung yang memerlukan sinergi dengan program pengentasan kemiskinan lainnya.

Sementara itu, pada variabel ketenagakerjaan, hasil uji t parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,872 yang lebih besar dari t tabel 2,030. Ini menegaskan bahwa dana bergulir juga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketenagakerjaan. Besaran pengaruh yang diperoleh dari koefisien determinasi sebesar 0,78 atau 78% menunjukkan kontribusi yang sangat besar. Artinya, dana bergulir berperan dominan dalam mendorong penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

Secara praktis, tingginya pengaruh ini dapat dijelaskan melalui mekanisme bahwa dana bergulir yang diakses oleh pelaku usaha mendorong ekspansi kapasitas produksi, diversifikasi produk, dan pembukaan unit usaha baru. Proses ini menciptakan kebutuhan tenaga kerja tambahan, sehingga tingkat pengangguran dapat ditekan. Selain itu, daya saing daerah dalam menarik investasi juga meningkat karena tersedianya dukungan modal yang memadai bagi sektor UMKM dan koperasi (Ansori, et al., 2024).

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan dana bergulir berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan ketenagakerjaan, dengan nilai F hitung sebesar 4,437 yang lebih besar dibandingkan F tabel 3,29. Hal ini berarti bahwa keberadaan dana bergulir secara bersamaan dapat memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat melalui dua jalur: menekan angka kemiskinan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Donasi yang disalurkan oleh pemerintah melalui kementerian koperasi dan UMKM akan berdampak baik bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia namun hal tersebut dapat pula di kolabarasikan dengan kebijakan yang selaras dengan program tersebut yaitu salah satunya dengan penyaluran pinjaman baik melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun dari pembiayaan bank syariah (Wahyudin, 2025). Selain itu penting juga masyarakat dapat memahami penggunaan dana tersebut (Aribawa, 2016).

Dari perspektif kebijakan, temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan skema dana bergulir perlu menjadi prioritas pemerintah daerah, terutama dalam (1) Peningkatan aksesibilitas bagi masyarakat miskin dan pelaku UMKM yang memiliki potensi usaha produktif. (2) Penguatan pendampingan usaha agar dana yang disalurkan benar-benar digunakan untuk aktivitas produktif yang berkelanjutan. (3) Integrasi program dengan pelatihan keterampilan, pengembangan pasar, dan inovasi produk untuk memperluas peluang kerja. Dengan strategi tersebut, dana bergulir dapat menjadi motor penggerak ekonomi daerah yang efektif dalam jangka panjang, tidak hanya untuk mengurangi kemiskinan tetapi juga untuk membangun struktur ketenagakerjaan yang lebih kuat dan kompetitif di Provinsi Banten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dana bergulir terbukti berpengaruh secara parsial dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dibuktikan melalui uji t , di mana variabel dana bergulir (X) terhadap kemiskinan ($Y1$) menunjukkan nilai t hitung $>$ t tabel ($2,601 > 2,030$) dan terhadap ketenagakerjaan ($Y2$) juga menunjukkan t hitung $>$ t tabel ($3,872 > 2,030$), sehingga keduanya memiliki pengaruh

signifikan. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,437 > 4,15$), yang berarti dana bergulir berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan dan peningkatan ketenagakerjaan. Besarnya pengaruh dana bergulir terhadap kemiskinan berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,13 atau 13%, sedangkan terhadap ketenagakerjaan sebesar 0,78 atau 78%. Nilai ini menunjukkan bahwa dana bergulir memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengurangan kemiskinan dan peningkatan lapangan kerja. Secara empiris, temuan ini menegaskan bahwa keberadaan dana bergulir di tengah masyarakat mampu membantu pengembangan UMKM, sehingga realisasi anggaran pemerintah telah tepat sasaran. Selain itu, secara teoritis dan ideologis, dana bergulir terbukti mendinamisasikan aktivitas ekonomi dan keuangan daerah, serta secara efektif memainkan peran sebagai badan intermediasi melalui penyaluran dana oleh pemerintah, baik melalui dinas koperasi maupun lembaga UMKM, guna memperkuat perekonomian regional maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. A., Wahyudin, M. W., Nurbaeti, N. I., Isagozi, M. R., Diva, S. A., & Zahra, N. A. (2024). Analisis Literasi Keuangan Penggunaan Fintech Payment bagi Pelaku Usaha U. *Economic Journal Review*, 204-219.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 20, 1-13.
- Bakri, R. R., Suri, S. A., Sahara, A., & Pratama, V. H. (2024). Pengaruh Kreativitas UMKM Serta Kontribusinya Di Era Digitalisasi Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 82-88.
- BPS. (2012). *Pertumbuhan EKonomi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Marlinah, L. (2020). Peluang dan tantangan UMKM dalam upaya memperkuat perekonomian nasional tahun 2020 ditengah pandemi covid 19. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 118-124.
- Renstra. (2018). *Rencana Strategis Dinas Koperasi Dan UMKM Provinsi Banten Periode 2012-2017*. Banten: Dinas Koperasi dan UMKM.
- Setiawan, A. H., & Rejekiingsih, W. T. (2009). Dampak Proram Dana Bergulir Bagi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). *Jurnal Daring Ekonomi*, Vol 11 No 2.
- Sugita, W., & Sinarwati, N. K. (2022). Peran Literasi dan Inklusi Keuangan Terhadap Prilaku Keuangan di Masa Pandemi (Study Kasus pada UMKM Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(1), 223-23.
- Sugiyanto, S. (2022). *Modernisasi Koperasi Melalui Ekosistem Bisnis Berbasis Keanggotaan*. Book Chapter: *Pengembangan Kinerja Manajemen Organisasi, Keuangan dan Usaha Koperasi & UMKM*, . 31-40.
- Sugiyarsih, S. (2019). *Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Cendekia Jaya, 1(1), 46-51.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tambunan, T. T. (2021). *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahyudin, M. W. (2025). Analisis Dampak Total Asset dan Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Analysis of the Impact of Total Assets and Sharia Bank Financing on Indonesia's Economic Growth. *Economic Journal Review*, 509.
- Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(3), 170-186.
- Zulvikri, M. (2024). Sinergi UMKM Dan Ekonomi Indonesia: Sebuah Kajian Komprehensif Sebuah Perspektif Dan Implikasi. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 1(2), 255-265.